

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan sangat penting di dalam perekonomian Indonesia. Lembaga ini sebagai badan usaha yang menghimpun dana yang diterima dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan di Indonesia mengalami perkembangan dengan seiring berkembangnya pemikiran masyarakat tentang sistem syariah yang tanpa menggunakan bunga. Bank terbagi menjadi dua, yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Kedua jenis bank ini memiliki produk bank yang hampir sama, hanya berbeda pada sistem operasinya. Bank konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil.

Mayoritas penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat tentunya menginginkan dalam menjalankan perekonomian menggunakan prinsip Islam. Maka dalam hal ini pemerintah mendukung dan merespon dengan berdirinya lembaga keuangan Bank maupun non Bank dengan prinsip syariah (Isretno dalam Ryantiar,2013).

Kehadiran Bank di Indonesia pada zahirnya tak lebih dari berdirinya sebuah Bank umum, namun pada hakekatnya merupakan suatu simbol dari lahirnya suatu sistem perbankan baru yang mencoba untuk memberikan alternatif lain kepada masyarakat. Bank syariah yang merupakan suatu proyek sebuah bangsa diharapkan tidak saja melayani golongan ekonomi kuat saja, akan tetapi terutama untuk meningkatkan taraf hidup dan daya beli golongan ekonomi menengah kebawah. Lebih dari itu lembaga ini juga diharapkan akan mampu memainkan peranan yang aktif dalam menggerakkan roda-roda pembangunan dengan memberikan fasilitas pembiayaan alternative untuk usaha produktif (Perwataatmadja dan Antonio, 1992:83).

Saat ini banyak sekali dijumpai lembaga pembiayaan yang ditawarkan di suatu kalangan pedesaan belum begitu mencapai sasaran yang tepat. Maka dengan berdirinya BMT ini diharapkan mampu mempunyai efek positif bagi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah yang sering dihadapi para pengusaha kecil (Fitra, 2011).

BMT merupakan institusi yang menyediakan jasa-jasa keuangan kepada penduduk yang berpendapatan rendah dan termasuk dalam kelompok usaha mikro. BMT ini bersifat spesifik karena mempertemukan permintaan dana penduduk kelas bawah atas ketersediaan dana. Bagi lembaga keuangan formal perbankan, penduduk kelas bawah tidak dapat terlayani karena persyaratan yang harus dipenuhi tidak dimiliki. Dikaitkan dengan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan, usaha mikro, memiliki makna yang strategis.

BMT pada awalnya berdiri sebagai suatu lembaga ekonomi rakyat yang membantu masyarakat yang kekurangan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam BMT adalah pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama mengenai bantuan permodalan. Untuk memperlancar usaha pembiayaan tersebut, BMT berupaya menghimpun dana sebanyak banyaknya yang berasal dari masyarakat sekitar. Sebagai lembaga keuangan syariah BMT harus berpegang teguh kepada prinsip prinsip syariah dan mampu tumbuh dan berkembang dengan konsep konsep Islam dalam pembentukan pengorganisasiannya dalam memenuhi tujuannya (Ananda, 2011:3).

Salah satu ciri umum yang melekat pada masyarakat pedesaan di Indonesia adalah permodalan yang lemah. Padahal modal merupakan suatu yang sangat penting dalam mendukung suatu usaha peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Golongan pengusaha kecil umumnya kekurangan modal, sehingga sangat sulit dalam mengembangkan suatu usahanya. Pengusaha kecil yang terdesak akan suatu modal biasanya mengambil jalan praktis dengan mengajukan pembiayaan di suatu lembaga perbankan(Rahayu, 2014:13).

Kehadiran BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang merupakan lembaga pelengkap dari beroprasinya sistem perbankan syariah dan salah satu lembaga keuangan syariah yang paling diminati oleh masyarakat yang menawarkan sistem kerja sama yang berbeda bagi pengusaha kecil yang dikenal dengan lembaga keuangan Baitul Mal Wat tamwil (BMT).

Saat ini perkembangan BMT meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan BMT saat ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap pembiayaan yang dijalankan oleh BMT. Selain itu BMT mudah menjangkau masyarakat kalangan ekonomi kecil dan menengah. Dengan adanya BMT dapat membantu usaha usaha kecil yang tidak memiliki modal usaha untuk dapat membuka maupun meningkatkan dan mengembangkan usahanya (Rahayu, 2014:14).

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan antara bank dan pihak lain yang wajib untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan yang disalurkan oleh BMT diprioritaskan pada pengusaha Usaha Mikro dan Kecil (UMK) diharapkan dapat membangun/meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para nasabahnya yang berasal dari berbagai sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK), tentunya dengan memanfaatkan pembiayaan yang diterima dari BMT secara maksimal.

Salah satu tujuan pembiayaan dari BMT adalah membantu para pengusaha kecil yang memerlukan modal usaha untuk menjalankan dan meningkatkan usaha dan pendapatannya. Dengan adanya bantuan atau pinjaman dari sektor perbankan maka akan sangat membantu mereka untuk meningkatkan pendapatan dan penjualan para pengusaha. Pembiayaan mikro dari BMT adalah bentuk nyata penyaluran dana untuk mengembangkan usaha usaha mandiri masyarakat Indonesia (Russsely dan Zahroh,2014:2).

Fenomena di atas banyak terjadi di berbagai daerah terutama daerah pinggiran atau pedesaan. Para pedagang pasar, kalangan pengusaha kecil menengah yang ingin memajukan usahanya terhambat oleh kekurangan modal. Para pedagang tersebut mengajukan pembiayaan kepada lembaga lembaga keuangan guna menambah modal usaha untuk kelangsungan hidup. Dengan begitu mereka dapat memperoleh pendapatan lebih dan juga membuka usaha di pasar tidak membutuhkan pendidikan tertentu sehingga tidak sulit bagi mereka untuk bekerja.

Masalah yang terjadi di kalangan pedagang pada umumnya adalah permodalan yang sangat terbatas. Sebagai contoh, para pedagang Imogiri setelah terjadi gempa pada tahun 2006. Mereka memiliki keterbatasan modal untuk usaha karena harta benda yang dimiliki tidak dapat lagi digunakan untuk usaha. Para pedagang tersebut berharap adanya penyaluran dana dari lembaga keuangan agar mereka dapat membangun kembali usaha mereka untuk kelangsungan hidup.

Dari pemikiran di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **"ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PASAR SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN PEMBIAYAAN DARI BMT"**. Motivasi dan tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan usaha pedagang pasar sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dari BMT untuk penambahan modal usaha.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang perlu diteliti adalah:

1. Bagaimana perbedaan omzet penjualan sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dari BMT?
2. Bagaimana perbedaan modal usaha sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dari BMT?

C. Batasan masalah

Penulis membatasi penelitian ini untuk menghindari pembahasan terlalu luas, sehingga penelitian ini di fokuskan kepada uraian tentang perkembangan usaha para pedagang pasar yang telah mengajukan pembiayaan di BMT guna untuk penambahan modal usaha.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas peneliti bertujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan omzet penjualan sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dari BMT.
2. Untuk mengetahui perbedaan modal usaha sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini pada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terhadap para pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi akademis

Bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang pembiayaan dari lembaga keuangan khususnya dalam penanggulangan modal usaha kecil untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga pendapatan masyarakat.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wacana pemikiran penulis mengenai keadaan yang dihadapi para pengusaha kecil dalam upaya mengembangkan usahanya dengan mengajukan pembiayaan di lembaga keuangan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka, kerangka teori, dan model penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data. Variabel penelitian, metode penelitian, populasi sampel dan tehnik pengambilan sampel dan tehnik pengumpulan data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisa hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini merupakan rangkaian dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran.